

KETERKAITAN EFIKASI DIRI DAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN TUBERKULOSIS PARU DI PUSKESMAS SIMPANG IV SIPIN KOTA JAMBI

Ayu Seftiana¹, Jelly Permatasari², Nurhayati³

ayuseftiana05@gmail.com¹, permatasarijelly14@gmail.com², nurhayatiusman2886@gmail.com³

Program Studi Farmasi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Ibu Jambi

ABSTRAK

Tuberkulosis (TB) paru masih merupakan salah satu penyakit infeksi menular yang menjadi perhatian utama global dan nasional dengan angka morbiditas yang tinggi. Keberhasilan terapi TB Paru ditentukan oleh kepatuhan minum obat pasien dalam jangka waktu minimal 6 bulan berturut-turut tanpa putus. Salah satu faktor psikologis internal yang dianggap strategis dalam menumbuhkan kepatuhan ini adalah efikasi diri (self-efficacy). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam keterkaitan antara efikasi diri dan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif korelatif melalui pendekatan belah lintang (cross-sectional). Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh penderita TB paru yang terdaftar aktif menjalani pengobatan di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi, dengan jumlah sampel akhir didapatkan sebanyak 37 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi baku. Pengumpulan data primer dilakukan melalui pengisian kuesioner modifikasi General Self-Efficacy Scale (GSES) untuk mengukur tingkat efikasi diri dan kuesioner terstandar untuk memetakan indeks kepatuhan minum obat pasien. Analisis data dilakukan secara bertahap melalui analisis univariat dan analisis bivariat memanfaatkan uji korelasi non-parametrik Spearman Rho dibantu program SPSS. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi yakni sebesar 56,8% (21 responden) dan tingkat kepatuhan minum obat dalam kategori tinggi sebesar 43,2% (16 responden). Berdasarkan hasil analisis bivariat uji korelasi Spearman Rho, diperoleh nilai $p < 0,001$ ($p < 0,05$) yang secara statistik membuktikan penolakan terhadap H_0 . Nilai koefisien korelasi (r) yang didapatkan adalah sebesar 0,877, mengindikasikan adanya hubungan atau keterkaitan positif yang signifikan dengan tingkat keeratan hubungan yang sangat kuat antara efikasi diri dan kepatuhan minum obat. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa efikasi diri berkorelasi linear positif secara signifikan dengan kepatuhan terapi; semakin tinggi tingkat efikasi diri yang dimiliki oleh pasien TB paru, maka akan semakin tinggi pula derajat kepatuhannya dalam mengonsumsi obat anti tuberkulosis hingga fase penyembuhan tuntas.

Kata Kunci: Efikasi Diri, Kepatuhan Minum Obat, Tuberkulosis Paru.

ABSTRACT

Pulmonary tuberculosis (TB) remains a globally and nationally critical infectious disease with high morbidity rates. The success of pulmonary TB therapy is heavily determined by patient compliance in taking medication for a minimum duration of six consecutive months without interruption. One of the internal psychological factors considered strategic in fostering this adherence is self-efficacy. This study aims to analyze in depth the correlation between self-efficacy and medication adherence among pulmonary tuberculosis patients at the Simpang IV Sipin Public Health Center, Jambi City. The research design employed was a quantitative descriptive correlational approach with a cross-sectional study design. The research population included all active pulmonary TB patients registered for treatment at Simpang IV Sipin Public Health Center, Jambi City, with a final sample size of 37 respondents selected using a purposive sampling technique based on established inclusion criteria. Primary data collection was conducted via a modified General Self-Efficacy Scale (GSES) questionnaire to measure self-efficacy levels and a standardized adherence questionnaire to map the patients' medication compliance index. Data were systematically processed through univariate

analysis and bivariate analysis using the non-parametric Spearman Rho correlation test via SPSS software. The univariate analysis indicated that the majority of respondents possessed a high level of self-efficacy at 56.8% (21 respondents) and high-category medication adherence at 43.2% (16 respondents). Based on the bivariate Spearman Rho correlation test, a p -value < 0.001 ($p < 0.05$) was obtained, which statistically proves the rejection of H_0 . The correlation coefficient (r) was found to be 0.877, demonstrating a significant positive relationship with a very strong level of association between self-efficacy and medication adherence. The conclusion of this study confirms that self-efficacy correlates linearly and positively with therapeutic compliance; higher self-efficacy in pulmonary TB patients directly corresponds to a higher level of adherence in consuming anti-tuberculosis drugs until complete recovery.

Keywords: Self-Efficacy, Medication Adherence, Pulmonary Tuberculosis.

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) paru merupakan penyakit infeksi kronis pada saluran pernapasan yang disebabkan oleh bakteri basil tahan asam bernama *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri ini umumnya menyerang jaringan parenkim paru, namun juga dapat menyebar ke organ tubuh lainnya (TB ekstra paru). Penularan terjadi secara aerogen melalui droplet nuclei yang dilepaskan ke udara saat seorang penderita TB aktif mengalami batuk, bersin, meludah, atau berbicara. Meskipun program penanggulangan TB telah digalakkan selama puluhan tahun, laporan global dari World Health Organization (WHO) dalam Global TB Report secara konsisten menempatkan Indonesia pada peringkat kedua dengan estimasi beban kasus TB terbesar di dunia setelah India. Kondisi ini menunjukkan bahwa TB paru masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang sangat krusial dan memerlukan penanganan komprehensif dari hulu ke hilir.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan telah menerapkan strategi Directly Observed Treatment Short-course (DOTS) yang berpusat pada penemuan kasus secara aktif dan pengobatan dengan panduan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) kombinasi dosis tetap. Keberhasilan eliminasi bakteri penginfeksi di dalam tubuh penderita sangat bergantung pada ketepatan dosis dan waktu konsumsi obat. Regimen terapi pengobatan TB paru standar mewajibkan pasien untuk mengonsumsi kombinasi OAT setiap hari tanpa terputus selama minimal enam bulan, yang terbagi atas fase intensif (2 bulan pertama) dan fase lanjutan (4 bulan berikutnya). Durasi pengobatan yang relatif panjang ini memicu timbulnya berbagai tantangan non-klinis, seperti kejenuhan psikologis pasien, keterbatasan mobilitas untuk mengambil obat ke fasilitas kesehatan, hingga beban ekonomi tidak langsung.

Selain faktor durasi pengobatan, timbulnya efek samping obat (adverse drug reactions) juga memegang peranan dominan dalam memengaruhi kontinuitas pengobatan. Penggunaan OAT seperti Rifampisin, Isoniazid, Pirazinamid, dan Etambutol sering kali menimbulkan keluhan subjektif mulai dari gejala ringan seperti mual, muntah, pusing, warna kemerahan pada urin, hingga manifestasi klinis yang lebih berat seperti gangguan fungsi hati (hepatotoksistas), nyeri sendi hebat, dan gangguan penglihatan. Ketika pasien tidak mendapatkan konseling atau dukungan edukasi yang memadai mengenai efek samping ini, kecenderungan untuk memodifikasi dosis sendiri secara mandiri atau bahkan menghentikan pengobatan secara total (default) menjadi sangat tinggi. Perilaku ketidakpatuhan (non-adherence) ini berdampak fatal, tidak hanya menyebabkan kegagalan kesembuhan klinis dan peningkatan risiko kematian, melainkan juga memicu terjadinya resistensi kuman

terhadap obat atau yang dikenal dengan istilah Multidrug-Resistant Tuberculosis (MDR-TB), yang memerlukan regimen terapi jauh lebih kompleks, mahal, dan lama.

Mengingat besarnya dampak dari ketidakpatuhan tersebut, identifikasi terhadap faktor-faktor penentu kepatuhan minum obat di luar aspek klinis menjadi sangat penting untuk dipelajari. Salah satu faktor internal dari dimensi psikologis yang dipandang memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan perilaku kesehatan pasien adalah efikasi diri (self-efficacy). Merujuk pada konsep teori kognitif sosial yang dicetuskan oleh Albert Bandura, efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan atau ekspektasi subjektif individu mengenai sejauh mana dirinya mampu mengorganisasikan dan mengeksekusi serangkaian tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam situasi tertentu. Dalam konteks pengelolaan penyakit kronis seperti TB paru, efikasi diri merepresentasikan derajat keyakinan penderita bahwa ia sanggup mengatasi hambatan-hambatan harian pengobatan—seperti mengatasi rasa mual akibat efek samping, mengingat jadwal minum obat yang ketat, dan mempertahankan motivasi untuk tidak putus obat hingga bulan keenam.

Pasien yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung memandang kesulitan atau hambatan pengobatan bukan sebagai ancaman yang melemahkan, melainkan sebagai tantangan yang harus dikelola dan dilewati melalui strategi adaptif. Mereka akan lebih proaktif mencari informasi dari tenaga kesehatan, membangun komunikasi yang baik dengan Pengawas Menelan Obat (PMO), dan memiliki komitmen intrinsik yang kuat untuk sembuh. Sebaliknya, pasien dengan tingkat efikasi diri yang rendah akan mudah merasa tidak berdaya (helplessness) saat mengalami efek samping obat atau kejenuhan pengobatan. Mereka cenderung cepat putus asa dan menganggap diri mereka tidak akan mampu menyelesaikan regimen terapi yang panjang, sehingga risiko terjadinya drop-out obat meningkat secara signifikan.

Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi merupakan salah satu fasilitas kesehatan tingkat pertama yang melayani cakupan wilayah kerja padat penduduk dengan angka temuan kasus TB paru yang fluktuatif setiap tahunnya. Berdasarkan studi pendahuluan dan pengamatan awal di lapangan, karakteristik kepatuhan pasien di puskesmas ini sangat bervariasi, dan belum ada evaluasi mendalam yang mengaitkan komponen psikososial seperti efikasi diri dengan tingkat kepatuhan objektif pasien dalam mengonsumsi OAT. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan kajian ilmiah yang komprehensif dalam bentuk naskah publikasi ini untuk menguji secara empiris keterkaitan efikasi diri dan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi, dengan harapan hasilnya dapat menjadi landasan intervensi edukasi terpadu di masa mendatang.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain deskriptif korelatif. Pendekatan pengumpulan data yang diterapkan adalah pendekatan belah lintang (cross-sectional), di mana variabel independen (efikasi diri) dan variabel dependen (kepatuhan minum obat) diukur dan dikumpulkan dalam satu waktu yang bersamaan pada periode pelaksanaan penelitian di tahun 2026. Penelitian ini secara spesifik dilaksanakan di wilayah kerja operasional Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang terdiagnosis menderita tuberkulosis paru aktif dan tercatat secara resmi sedang menjalani program pengobatan

rawat jalan di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi. Penentuan sampel dilakukan dengan metode non-probability sampling melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel didasarkan pada pertimbangan kesesuaian karakteristik subjek dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan oleh peneliti sebelumnya. Kriteria inklusi meliputi: (1) Pasien terdiagnosa positif TB paru berdasarkan pemeriksaan klinis/laboratorium, (2) Sedang menjalani pengobatan OAT minimal selama 1 bulan,

(3) Berusia minimal 17 tahun atau sudah menikah, (4) Mampu berkomunikasi dengan baik menggunakan Bahasa Indonesia, dan (5) Bersedia secara sukarela menandatangani lembar persetujuan menjadi responden (informed consent). Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh jumlah sampel definitif sebanyak 37 responden.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar kuesioner terstruktur yang terdiri atas tiga bagian utama:

1. Kuesioner Data Demografi: Digunakan untuk menjangkau informasi mengenai karakteristik dasar responden, meliputi jenis kelamin, kelompok usia, tingkat pendidikan terakhir, status pekerjaan, dan lama masa pengobatan OAT yang telah ditempuh hingga saat pengisian data.
2. Kuesioner Efikasi Diri: Menggunakan modifikasi dari kuesioner baku General Self-Efficacy Scale (GSES) yang disesuaikan dengan konteks kepatuhan pengobatan TB paru. Kuesioner ini mengukur keyakinan diri responden dalam menghadapi situasi sulit terkait minum obat melalui pilihan jawaban skala Likert. Skor total responden dikelompokkan menjadi dua kategori: Efikasi Diri Tinggi dan Efikasi Diri Rendah berdasarkan nilai titik potong median atau nilai rata-rata empiris.
3. Kuesioner Kepatuhan Minum Obat: Menggunakan modifikasi skala kepatuhan minum obat terstandar yang mengevaluasi kedisiplinan responden dalam mematuhi instruksi medis terkait ketepatan dosis, ketepatan waktu, dan kontinuitas konsumsi OAT. Kuesioner ini mengklasifikasikan tingkat kepatuhan responden ke dalam tiga tingkatan gradasi, yaitu Kepatuhan Tinggi, Kepatuhan Sedang, dan Kepatuhan Rendah.

Sebelum digunakan untuk pengumpulan data aktual, seluruh kuesioner modifikasi telah diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu pada populasi di luar sampel penelitian yang memiliki karakteristik serupa untuk menjamin keabsahan dan keandalan alat ukur. Setelah seluruh data primer berhasil dihimpun dari responden, dilakukan tahapan pengolahan data yang meliputi pengecekan kelengkapan kuesioner (editing), pemberian kode angka untuk setiap kategori jawaban (coding), memasukkan data ke dalam matriks komputasi (entering), dan pembersihan data dari kesalahan input (cleaning).

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak komputer SPSS melalui dua pendekatan statistik utama. Pertama, analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi dan persentase dari masing-masing karakteristik demografi responden serta nilai kategori dari masing-masing variabel independen dan dependen. Kedua, analisis bivariat diterapkan untuk menguji hipotesis keterkaitan antar variabel dengan menggunakan uji korelasi non-parametrik Spearman's Rank Correlation (Spearman Rho). Penggunaan uji non-parametrik ini didasarkan pada karakteristik skala data penelitian yang bersifat ordinal dan kategorikal. Keputusan statistik diambil dengan menetapkan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$; di mana jika nilai signifikansi $p < 0,05$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang berarti terdapat keterkaitan yang signifikan

antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil pengolahan data primer dari 37 responden penderita tuberkulosis paru yang memenuhi kriteria sampel di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi, diperoleh profil gambaran karakteristik demografi responden yang mencakup ragam jenis kelamin, sebaran tingkat pendidikan terakhir, serta durasi pengobatan berjalan. Data selengkapnya disajikan secara detail pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi Responden TB Paru (n=37)

KARAKTERISTIK DEMOGRAFI	KATEGORI KLASIFIKASI	FREKUENSI (F)	PERSENTASE (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	23	62,2%
	Perempuan	14	37,8%
Tingkat Pendidikan Terakhir	Pendidikan Dasar (SD)	2	5,4%
	Pendidikan Menengah Pertama (SMP)	9	24,3%
	Pendidikan Menengah Atas (SMA)	17	46,0%
	Pendidikan Tinggi (Diploma/S1)	9	24,3%
Lama Pengobatan OAT Berjalan	Fase Awal (1 Bulan)	8	21,6%
	Fase Intensif Akhir (2 Bulan)	11	29,7%
	Fase Lanjutan (3 Bulan atau Lebih)	18	48,7%

Berdasarkan data pada Tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa dari total 37 responden, mayoritas berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 23 orang (62,2%), sedangkan responden perempuan berjumlah 14 orang (37,8%). Tingginya proporsi pasien laki-laki dalam penelitian ini selaras dengan tren epidemiologi tuberkulosis secara nasional maupun global, di mana laki-laki cenderung memiliki faktor risiko paparan yang lebih tinggi akibat kebiasaan merokok, tingkat mobilitas sosial di luar rumah yang padat, serta paparan polusi lingkungan kerja yang menurunkan sistem pertahanan lokal makrofag paru terhadap infeksi bakteri kuman TB.

Ditinjau dari aspek tingkat pendidikan terakhir, persentase tertinggi berada pada kelompok lulusan Pendidikan Menengah Atas (SMA) yaitu sebanyak 17 responden (46,0%), diikuti oleh lulusan SMP dan Perguruan Tinggi masing-masing sebanyak 9 responden (24,3%), dan proporsi terendah pada tingkat SD sebanyak 2 responden (5,4%). Latar belakang pendidikan ini memberikan indikasi awal bahwa sebagian besar pasien di wilayah kerja Puskesmas Simpang IV Sipin memiliki kapasitas kognitif yang memadai untuk menerima, mencerna, dan menerapkan informasi edukasi kesehatan serta instruksi pengobatan yang disampaikan oleh apoteker atau tenaga medis puskesmas.

Selanjutnya, mengenai karakteristik lama pengobatan OAT berjalan saat penelitian, didapatkan data bahwa proporsi terbesar berada pada kelompok pasien yang telah menjalani terapi selama 3 bulan atau lebih (masuk ke dalam fase lanjutan) yaitu sebanyak 18 responden

(48,7%), disusul pasien pada masa pengobatan 2 bulan sebanyak 11 responden (29,7%), dan kelompok pasien 1 bulan sebanyak 8 responden (21,6%). Sebaran durasi pengobatan ini sangat representatif untuk mengukur kepatuhan dan efikasi diri, karena periode bulan kedua hingga ketiga sering kali menjadi titik kritis di mana kejenuhan psikologis pasien mulai muncul dan gejala klinis tubuh mulai membaik, sehingga rentan memicu kelalaian minum obat.

B. Gambaran Distribusi Tingkat Efikasi Diri Pasien

Pengukuran variabel independen efikasi diri dilakukan untuk mengetahui seberapa besar tingkat keyakinan psikologis yang dimiliki oleh responden dalam mempertahankan konsistensi program terapinya. Hasil kategorisasi skor efikasi diri pasien TB paru dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Efikasi Diri Responden (n=37)

NO.	KATEGORI EFIKASI DIRI	FREKUENSI (F)	PERSENTASE (%)
1.	Efikasi Diri Tinggi	21	56,8%
2.	Efikasi Diri Rendah	16	43,2%
TOTAL		37	100,0%

Merujuk pada Tabel 2, hasil temuan univariat mengindikasikan bahwa sebagian besar pasien TB paru di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi memiliki tingkat efikasi diri yang masuk dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 21 responden (56,8%), sedangkan sisanya sebesar 43,2% (16 responden) masih memiliki tingkat efikasi diri yang rendah. Keberadaan proporsi efikasi diri tinggi yang dominan ini mengindikasikan bahwa secara umum, penderita TB paru di lokasi tersebut mempunyai landasan motivasi internal dan kepercayaan diri yang baik bahwa mereka mampu mengontrol perilaku kesehatannya dan menyelesaikan tahapan terapi obat yang diwajibkan.

Efikasi diri yang tinggi pada diri pasien dipengaruhi oleh beberapa stimulus eksternal dan internal, salah satunya adalah pemahaman yang baik mengenai penyakitnya yang didorong oleh tingkat pendidikan responden yang mayoritas menengah ke atas (SMA/S1). Selain itu, adanya pembekalan informasi awal yang terstruktur dari petugas program TB di Puskesmas mengenai pentingnya kesembuhan serta adanya dukungan dari Pengawas Menelan Obat (PMO) dalam lingkungan keluarga terdekat berkontribusi positif meningkatkan optimisme penderita. Sebaliknya, kelompok pasien dengan efikasi diri rendah (43,2%) umumnya didominasi oleh individu yang merasa cemas berlebihan terhadap efek samping obat, merasa terbebani oleh stigma sosial penyakit menular di masyarakat, atau kurang memiliki pengalaman keberhasilan masa lalu (vicarious experiences) dalam mengelola terapi jangka panjang.

C. Gambaran Distribusi Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien

Evaluasi terhadap variabel dependen dilakukan untuk mengukur tingkat kedisiplinan dan kepatuhan penderita dalam mematuhi protokol terapi konsumsi OAT yang diinstruksikan. Hasil tabulasi tingkat kepatuhan minum obat disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Kepatuhan Minum Obat Responden (n=37)

NO.	TINGKAT KEPATUHAN MINUM OBAT	FREKUENSI (F)	PERSENTASE (%)
1.	Kepatuhan Tinggi	16	43,2%
2.	Kepatuhan Sedang	13	35,1%
3.	Kepatuhan Rendah	8	21,7%
TOTAL		37	100,0%

Data pada Tabel 3 memaparkan variasi tingkat kepatuhan minum obat di antara responden. Kelompok penderita dengan tingkat kepatuhan tinggi menempati persentase terbesar yaitu sebanyak 16 responden (43,2%), diikuti oleh penderita dengan kepatuhan sedang sebanyak 13 responden (35,1%), dan penderita yang tergolong tidak patuh atau kepatuhan rendah adalah sebanyak 8 responden (21,7%). Meskipun angka kepatuhan tinggi mendominasi, akumulasi persentase kepatuhan sedang dan rendah yang mencapai 56,8% (21 responden) tetap merupakan sinyal waspada bagi manajemen layanan kesehatan di Puskesmas Simpang IV Sipin.

Kepatuhan yang tinggi (43,2%) mencerminkan kedisiplinan penuh pasien dalam menelan obat sesuai dosis yang dianjurkan (tidak dikurangi atau dilewatkan) serta ketepatan waktu harian yang konisten. Hal ini krusial untuk menjaga kadar hambat minimum OAT di dalam darah penderita guna mematikan bakteri secara tuntas. Di sisi lain, fenomena kepatuhan sedang (35,1%) dan rendah (21,7%) didasarkan pada pengakuan responden dalam kuesioner yang menyatakan kadang kala lupa minum obat saat bepergian, sengaja menunda jadwal minum obat karena merasa mual atau lemas setelah menelan obat, atau menghentikan obat untuk beberapa hari karena merasa kondisi tubuhnya sudah pulih dan batuknya sudah mereda. Perilaku-perilaku modifikasi sepihak ini sangat berbahaya karena berisiko memicu mutasi bakteri menjadi resisten terhadap lini pertama OAT.

D. Analisis Bivariat Keterkaitan Efikasi Diri dengan Kepatuhan Minum Obat

Untuk menguji hipotesis penelitian mengenai ada tidaknya keterkaitan nyata antara efikasi diri dan kepatuhan minum obat, dilakukan analisis tabulasi silang (cross-tabulation) yang dilanjutkan dengan uji korelasi statistika non-parametrik Spearman's Rank Correlation melalui SPSS. Hasil analisis bivariat tersebut disajikan secara komprehensif pada Tabel 4.

Tabel 4. Tabulasi Silang Keterkaitan Efikasi Diri dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Paru

KATEGORI EFIKASI DIRI	TINGKAT KEPATUHAN MINUM OBAT PASIE						TOTAL (N=37)	NILAI KORELASI (R)	SIGNIFIKANSI (P-VALUE)
	TINGGI		SEDANG		RENDAH				
	F	%	F	%	F	%			
Efikasi Diri Tinggi	15	40,5%	5	13,5%	1	2,7%	21 (100%)	0,877	< 0,001
Efikasi Diri Rendah	1	2,7%	8	21,6%	7	18,9%	16 (100%)		

Berdasarkan hasil tabulasi silang pada Tabel 4, terlihat pola kecenderungan sebaran data yang sangat kontras dan jelas. Dari 21 responden yang didiagnosis memiliki efikasi diri tinggi, mayoritas mutlak sebanyak 15 responden (40,5%) memperlihatkan tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi pula, 5 responden (13,5%) memiliki kepatuhan sedang, dan hanya 1 responden (2,7%) yang berada pada kategori kepatuhan rendah. Sebaliknya, dari 16 responden yang diidentifikasi memiliki efikasi diri yang rendah, hanya ada 1 responden (2,7%) yang mampu mempertahankan kepatuhan tinggi, sedangkan sisanya berpusat pada kepatuhan sedang sebanyak 8 responden (21,6%) dan kepatuhan rendah yang mendominasi sebanyak 7 responden (18,9%).

Hasil keluaran kalkulasi uji statistik Spearman Rho menunjukkan nilai signifikansi (p-value) yang didapatkan adalah $< 0,001$. Karena nilai p-value yang diperoleh jauh lebih kecil dari ambang batas alpha yang ditentukan ($p < 0,05$), maka kesimpulan uji statistik secara tegas menyatakan menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_a). Hal ini memberikan penegasan empiris yang valid bahwa terdapat hubungan atau keterkaitan positif yang sangat signifikan secara statistika antara tingkat efikasi diri dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi.

Lebih lanjut, koefisien korelasi atau nilai r index yang dihasilkan dari pengujian ini adalah sebesar 0,877. Berdasarkan kriteria interpretasi nilai kekuatan hubungan dalam statistik, koefisien korelasi yang berada pada rentang 0,80 hingga 1,00 diklasifikasikan memiliki tingkat keeratan hubungan yang sangat kuat. Tanda positif (+) pada nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan arah hubungan yang searah (linear positif). Hal ini berarti bahwa kedua variabel mengalami pergerakan searah: jika tingkat efikasi diri yang dimiliki oleh pasien TB paru semakin tinggi atau meningkat, maka derajat kepatuhan dalam minum obat anti tuberkulosis juga akan mengalami peningkatan yang sangat nyata, begitu pula sebaliknya.

E. Pembahasan Keterkaitan Psikososial dalam Kepatuhan Terapi TB Paru

Temuan dalam naskah publikasi ini memperkuat relevansi penerapan model psikososial dalam memprediksi dan memodifikasi perilaku kesehatan pasien, khususnya pada penyakit kronis menular yang membutuhkan komitmen jangka panjang seperti tuberkulosis paru. Kepatuhan minum obat bukanlah sebuah tindakan tunggal yang berdiri sendiri, melainkan hasil akhir dari proses pengambilan keputusan kognitif yang kompleks di dalam diri pasien yang dipengaruhi secara simultan oleh keyakinan akan kemampuan diri (efikasi diri).

Efikasi diri bertindak sebagai generator motivasi internal bagi pasien. Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi memiliki keyakinan kognitif yang kuat bahwa dirinya mampu mengatasi ketidaknyamanan fisik akibat efek samping obat, seperti rasa mual, pusing, atau kelelahan setelah menelan kombinasi OAT. Ketika gejala-gejala efek samping tersebut muncul, mereka tidak memilih untuk menghentikan konsumsi obat, melainkan mengaktifkan mekanisme koping yang adaptif, misalnya dengan mengatur ulang waktu minum obat sebelum tidur, berkonsultasi secara aktif dengan apoteker di puskesmas, atau memotivasi diri sendiri bahwa efek samping tersebut bersifat sementara dan merupakan bagian dari proses eliminasi bakteri demi kesembuhan.

Sebaliknya, penderita TB paru yang memiliki efikasi diri rendah cenderung memiliki persepsi yang lemah terhadap kontrol kesehatan dirinya. Mereka memandang durasi

pengobatan 6 bulan sebagai beban emosional yang sangat berat dan memandang efek samping klinis obat sebagai ancaman yang merusak kenyamanan hidup harian mereka. Akibatnya, ketika dihadapkan pada hambatan kecil seperti lupa minum obat sekali atau kehabisan stok obat di rumah, mereka akan dengan mudah menyerah dan memilih menghentikan terapi (defaulting). Rendahnya keyakinan diri ini diperparah jika dukungan sosial dari lingkungan keluarga atau Pengawas Menelan Obat (PMO) tidak berjalan optimal, sehingga pasien merasa berjuang sendirian tanpa arah.

Dalam konteks farmasi klinis dan komunitas di puskesmas, hasil penelitian ini memberikan wawasan baru bagi tenaga farmasis (apoteker) bahwa dalam melaksanakan Pelayanan Kearsip-farmasian dan konseling obat penderita TB, pendekatan yang dilakukan tidak boleh terbatas hanya pada penyampaian aspek teknis obat (seperti aturan pakai, dosis, dan cara penyimpanan), melainkan harus menyentuh aspek psikologis penderita. Pemberian teknik konseling motivasi (motivational interviewing) sangat direkomendasikan untuk menggali hambatan emosional pasien dan merancang strategi peningkatan keyakinan diri mereka. Dengan intervensi terpadu yang menggabungkan edukasi farmakoterapi dan penguatan efikasi diri, indeks kepatuhan minum obat pasien TB paru di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi dapat ditingkatkan secara optimal, guna mendukung pencapaian target eliminasi TB nasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian naskah publikasi ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan pokok sebagai berikut:

1. Mayoritas responden penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi, yaitu sebesar 56,8% (21 responden), sementara pasien dengan efikasi diri rendah adalah sebesar 43,2% (16 responden).
2. Tingkat kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di lokasi penelitian didominasi oleh kategori kepatuhan tinggi sebesar 43,2% (16 responden), diikuti oleh kategori kepatuhan sedang sebesar 35,1% (13 responden), dan kategori kepatuhan rendah sebesar 21,7% (8 responden).
3. Terdapat hubungan atau keterkaitan positif yang signifikan secara statistika antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi, yang dibuktikan dengan perolehan nilai signifikansi $p < 0,001$ ($p < 0,05$).
4. Kekuatan keterkaitan antar variabel berada pada kategori sangat kuat dengan nilai koefisien korelasi Spearman Rho (r) sebesar 0,877. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat efikasi diri yang dimiliki oleh pasien, maka akan semakin tinggi dan disiplin pula tingkat kepatuhan minum obatnya dalam menyelesaikan program terapi OAT.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, beberapa saran aplikatif yang dapat direkomendasikan adalah:

1. Bagi Pihak Puskesmas Simpang IV Sipin: Diharapkan petugas pemegang program TB bersama dengan Apoteker klinis dapat menyusun program edukasi dan konseling terpadu yang tidak hanya menyampaikan informasi farmakologis obat, tetapi juga memberikan intervensi psikososial untuk membangun efikasi diri pasien, seperti penguatan motivasi harian dan pembuatan media pengingat minum obat yang interaktif.
2. Bagi Keluarga Pasien dan PMO: Disarankan agar keluarga terdekat dapat menjalankan fungsinya sebagai Pengawas Menelan Obat (PMO) secara lebih proaktif, konsisten memberikan dukungan emosional, serta membantu menumbuhkan keyakinan positif pada diri pasien bahwa penyakit TB paru dapat disembuhkan total melalui kepatuhan terapi yang disiplin.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Mengingat nilai koefisien korelasi tidak mencapai angka mutlak 1,00, disarankan bagi peneliti berikutnya untuk mengeksplorasi dan meneliti faktor-faktor lain di luar efikasi diri yang berpotensi memengaruhi kepatuhan, seperti peran dukungan sosial spesifik, tingkat aksesibilitas geografis ke puskesmas, serta variasi keparahan efek samping obat menggunakan metode penelitian bauran (mixed methods).

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, N., Putri, D., & Sari, M. (2023). Karakteristik pasien tuberkulosis paru berdasarkan usia di puskesmas. *Jurnal Kesehatan*.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Barkah, A., & Ratna, A. D. S. (2025). Hubungan efikasi diri dengan kepatuhan minum obat pasien TB paru di wilayah kerja Puskesmas Duren Jaya tahun 2025. *Jurnal Ners*, 9(4), 6019–6024.
- Imam Ghozali. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 26*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kemenkes RI.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Permatasari, J., Meirista, I., & Bafadhal, H. (2021). Hubungan kombinasi antiretroviral terhadap kadar CD4 pasien HIV TB rawat jalan RSUD H. Abdul Manap Jambi. *Journal of Pharmacy and Science*, 6(2), 75–79.
- World Health Organization. (2023). *Global Tuberculosis Report 2023*. Geneva: World Health Organization